

## **Efek Sosial Media : Negative Social Media Content Dalam Vlog "Nomnoman Taek Versi Tretes" dalam Relasinya Dengan Kenakalan Remaja (*Juvenile Delequency*) di Pasuruan**

Nicky Norjana<sup>1</sup>, Zainul Ahwan<sup>2</sup>, Siti Muyasaroh<sup>3</sup>, Moh. Edy Marzuki<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Yudharta Pasuruan

Jl. Yudharta (Pondok Ngalah) No. 7 Sengonagung Purwosari Pasuruan

Email: [nurjanahnicky@gmail.com](mailto:nurjanahnicky@gmail.com), [neizputra@gmail.com](mailto:neizputra@gmail.com),  
[muyasaroh.may@gmail.com](mailto:muyasaroh.may@gmail.com), [mung.edy@gmail.com](mailto:mung.edy@gmail.com)

**Abstract:** *This study aims to reveal how the bad influence of Tretes' version of the negative vlog "nomnoman taek" content on juvenile delinquency (Juvenile Delequency). This study uses a descriptive qualitative method with a library research approach using media communication mediated computer (CMC) theory and the effects of social media with a focus on the study content of the Vlog "Collection of hot videos nom-noman taek version tretes" on the Wakwau channel account that has been watched by 18,670 viewers. The Vlog content is visualized with an image of a teenager's style which is considered contemporary. Among the images associated with the video content "nom-noman taek version of Tretes" are the dating trend of today's teenagers, to the trend of visiting Tretes localization. The negative content contained in the vlog consciously or not becomes the consumption of the social media user community, especially the younger generation. The results of this study indicate that: First, the vlog content further exacerbates Tretes' bad image in the eyes of the public because of prostitution problems, plus the high level of juvenile delinquency. Second, the act of uploading videos with negative content caused negative reactions from making similar videos, which was quite high, judging from the number of new videos that appeared, the high number of views, and the large number of comments. Third, this causes bad influence on teenagers, such as narcotics cases and underage prostitution*

**Keywords:** *Social Media, Vlog, Juvenile delinquency, Pasuruan*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana bad influence konten negatif vlog "nomnoman taek" versi Tretes terhadap kenakalan remaja (*Juvenile Delequency*). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan *library research* dengan menggunakan teori *media communication mediated computer (CMC)* dan efek media sosial dengan fokus kajian pada konten Vlog "Kumpulan video hot nom-noman taek versi tretes" pada akun *Wakwau channel* yang telah ditonton 18.670 viewer. Konten Vlog tersebut divisualkan dengan image trand gaya remaja yang yang dianggap kekinian. Diantara image yang dikaitkan dengan konten video "nom-noman taek versi tretes" adalah tren pacaran remaja masa kini, hingga tren berkunjung ke lokasi Tretes. Konten-konten negatif yang terdapat dalam vlog tersebut secara sadar atau tidak menjadi konsumsi masyarakat pengguna media sosial, khususnya para generasi muda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa : Pertama, Konten vlog tersebut semakin memperparah citra buruk Tretes di mata masyarakat karena masalah prostitusi, ditambah lagi tingkat kenakalan remaja yang tinggi. Kedua, aksi unggahan video berkonten negative tersebut menimbulkan reaksi negatif dari pembuatan video sejenis yang cukup tinggi dilihat dari jumlah video baru yang bermunculan, jumlah views yang tinggi, dan komentar yang banyak. Ketiga, hal ini menyebabkan bad influence pada remaja seperti terjadinya kasus narkoba dan prostitusi dibawah umur

**Kata Kunci:** Sosial Media, Vlog, Kenakalan remaja, Pasuruan

## 1. Pendahuluan

Menurut survei yang dilakukan oleh lembaga *We are Social* menyebutkan penduduk Indonesia yang aktif bermain media sosial (medsos) mencapai 150 juta orang. Dari beragam jenis media sosial, dalam hal ini Youtube merupakan aplikasi yang paling diminati oleh para pengguna internet di Indonesia selanjutnya Whatsapp, Facebook, dan Instagram dengan lama berselancar sekitar tiga jam per hari. (<https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2019/>).

Fakta bahwa vlog telah menjadi konten yang hits di media sosial, menjadikan sangat sensitif terhadap isi pesan yang terdapat didalamnya. Artinya, konten yang terdapat pada vlog sendiri dapat menjadi viral dan memberi dampak pada khalayaknya terhadap gaya hidup global sebagaimana Naisbit dan Aburdene mengatakan bahwa era globalisasi memungkinkan timbulnya gaya hidup global (salvinus, 2017). Munculnya vlog yang berkonten negatif tentunya juga akan sangat dimungkinkan membentuk pola budaya imitatif baru yang dapat mempengaruhi *mindset* atau pola pikir pengguna sesuai dengan tren dan konten yang ditayangkan dalam media tersebut.

Salah satu fenomena vlog yang cukup heboh dan viral adalah vlog video dengan *tagline* “*nom-noman taek versi tretes*” akun

Wakwau channel telah ditonton 18.670 viewer. Kata “*nom - noman taek*” yang jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah “*Generasi muda seperti Tai / kotoran*” yang mengandung konten negatif dengan konten kata-kata kasar berbahasa jawa. Konten tersebut diparodikan dengan berbagai versi dan dikaitkan dengan image trend gaya remaja yang yang dianggap kekinian. Diantara isu yang dikaitkan dengan konten video “*nom-noman taek versi tretes*” ini adalah tren pacaran remaja masa kini, hingga tren berkunjung ke lokasi Tretes yang seakan tidak menjadi hal yang tabu. Konten-konten negatif yang terdapat dalam vlog tersebut secara sadar atau tidak menjadi konsumsi masyarakat pengguna media sosial, khususnya para generasi muda. Vlog berdurasi singkat tersebut terkesan memberikan sebuah pesan pencitraan bahwa pemuda yang belum pernah berkunjung ke lokasi tretes seolah sebagai pemuda yang tidak *up to date* dalam segi pergaulan. Video blog tersebut juga telah disaksikan oleh puluhan bahkan ratusan ribu khalayak.

Disisi lain, Pemerintah Kabupaten Pasuruan telah secara besar-besaran melakukan branding untuk membangun citra Tretes bukan lagi sebagai lokasi prostitusi tetapi sebagai kawasan wisata keluarga. Namun persoalan tersebut seolah kontra dengan stigma masyarakat bahwa Tretes

merupakan daerah lokalisasi terbesar yang ada di Pasuruan. Keberadaan vlog dengan konten negatif tersebut sangat memungkinkan semakin memperparah citra Tretes pada khususnya dan Kabupaten Pasuruan pada umumnya. Melihat fenomena new media yang semakin menjadi trend dan kebutuhan masyarakat saat ini, kajian tentang media sosial dan dinamika cyber society menjadi hal yang menarik untuk dikaji

## 2. Kajian Pustaka

### 2.1 Youtube

*YouTube* menjadi salah satu bentuk media sosial yang mengalami perkembangan yang luar biasa pesat saat ini. *YouTube* didirikan oleh tiga mantan karyawan dari Paypal yakni, Chad Hurley, Steve Chen, dan Jawed Karim. Konten video yang disajikan di *YouTube* pun terbilang beragam mulai dari musik, kuliner, *fashion*, film, *trailer* film, dokumentasi dan masih banyak lagi. Pengguna juga dapat melihat informasi mengenai berapa banyak *view* dan berapa banyak yang menyukai dan tidak menyukai video tersebut. Akses untuk berkomunikasi dua arah juga disediakan yakni melalui komentar, *YouTube* tidak hanya berfungsi sebagai media berbagi konten berupa video namun juga merupakan suatu bentuk dari media sosial dimana

didalamnya para pengguna saling berinteraksi satu dengan yang lain

(<https://nesabamedia.com/pengertian-youtube/>)

### 2.2 Vlog

*Video-Blogging*, atau bisa disingkat *vlogging* merupakan suatu bentuk kegiatan *blogging* dengan menggunakan *medium video* di atas penggunaan teks atau *audio* sebagai sumber media utama. Video yang dikategorikan sebagai *vlog* biasanya berbentuk monolog yang direkam menggunakan *webcam* dan teknik penyuntingan yang relatif (<http://kaiamedia.com/pengertian-vlog>).

Dengan video *blogging* seseorang dapat mengkomunikasikan dan mengekspresikan ide atau kebenaran serta dapat menginspirasi orang lain untuk melakukan hal yang sama pada *Vlogging* yang telah dibuat. *Vlogging* adalah sebuah konten kreatif yang dibuat oleh seseorang untuk membagikan *diary* kehidupannya dalam bentuk video yang sengaja ditayangkan kepada banyak orang secara gratis.

### 2.3. Computer Mediated Communication (CMC)

Tentunya dulu kita tidak pernah membayangkan dapat bertatap muka tanpa harus bertemu, mengirim pesan dengan dukungan fitur catatan suara, atau menonton

video dan mendengarkan music tanpa menggunakan DVD. Apa yang kita rasakan dan nikmati sekarang merupakan kehebatan perkembangan teknologi buatan manusia yang senantiasa berkembang dan bergeser seiring masa ke masa. Tentu dalam hal ini kita juga tidak dapat membayangkan teknologi informasi akan berkembang pada sekitar lima atau bahkan puluhan tahun kedepan. Mungkin akan hadir perangkat yang memungkinkan manusia dapat bersentuhan satu sama lain tanpa harus memandang jarak, atau bahkan bayangan lainnya yang lebih tidak masuk akal jika dibayangkan sekarang.

Berbagai kenikmatan berkomunikasi yang kita gunakan sekarang merupakan ketidak mungkinan dari bayangan orang pada zaman dulu, hingga akhirnya sekarang menjadi realita. Komunikasi menggunakan perangkat tadi akan dikupas sesuai dengan teori yang relevan yakni CMC. Computer Mediated Communication (CMC) dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan menjadi komunikasi yang berwahanakan computer atau komunikasi dengan media computer. Kajian tentang teori CMC ini masih tergolong baru, yakni mulai berkembang pada kisaran tahun 1987. Dalam konteks CMC, computer yang dimaksud dalam hal ini bukan hanya perangkat Personal Computer (PC) atau laptop

portable, tetapi juga semua alat komunikasi yang berbasisan computer termasuk smartphone, tablet, dan sejenisnya. Alat-alat tersebut disebut dengan perangkat pada era media baru atau new media dalam dunia komunikasi.

CMC merupakan sebuah bentuk komunikasi baru sebagai tanda era perubahan teknologi dan social. Sebuah bentuk komunikasi dapat dimasukkan kedalam kategori CMC adalah ketika dua atau lebih orang didalamnya dapat saling berkomunikasi atau bertukar informasi melalui computer yang termasuk kedalam teknologi komunikasi baru. Mengirim dan menerima email, menggunakan telepon genggam model smartphone, atau bahkan mengunduh atau mengunggah lagu dan video adalah beberapa hal yang dapat dikategorikan sebagai CMC. Jika hendak dibedakan dengan komunikasi massa pada umumnya yang sama-sama menggunakan media, maka CMC utamanya digunakan untuk melakukan interaksi social (Pratiwi, 2014).

Penggunaan teknologi dalam CMC memfasilitasi pertukaran isis semantic melalui jaringan telekomunikasi, yang diproses melalui satu maupun lebih computer antar individu dan kelompok (Rice dalam Budiargo, 2015).

### 3. Metode Penelitian

#### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian pustaka atau disebut juga *Library Research*. Penelitian pustaka atau *Library Research* adalah menjadikan bahan pustaka berupa buku, majalah ilmiah, jurnal, atau dokumen - dokumen dan materi lainnya yang dapat dijadikan sumber rujukan penelitian ini. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan melakukan kategorisasi yang kemudian diinterpretasikan secara deskriptif – analisis (menggambarkan terhadap data yang telah terkumpul kemudian memilih dan memilah data yang diperlukan yang sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini). Dalam penelitian ini, tujuan penelitian pustaka dengan model kualitatif adalah mengumpulkan informasi aktual secara terperinci mengenai konten media social melalui video blog yang ditayangkan di media social youtube, yang dikhawatirkan menjadi bad influence terhadap kenakalan remaja di kawasan Tretes.

#### 3.2 Objek Penelitian

Focus objek penelitian yang akan dikaji dalam kajian ini adalah konten vlog “*nom noman taek versi tretes*” yang disebarkan oleh media social youtube. terutama pada konten video blog bertemakan

nom-noman taek yang dikhawatirkan dapat menjadi salah satu pengaruh buruk terhadap degradasi moral dan kenakalan remaja pada Kawasan Tretes Kabupaten Pasuruan.

#### 3.3 Sumber Data

##### a. Data Primer

Sumber data primer dari penelitian ini adalah sumber asli yakni berupa dokumentasi video dan beberapa hal pendukung yang menguatkan seperti jejak digital berupa komentar balasan, dan jumlah *views* youtube. dalam hal ini data diperoleh secara langsung melalui social media youtube yang dapat diakses dengan mudah oleh pengguna manapun.

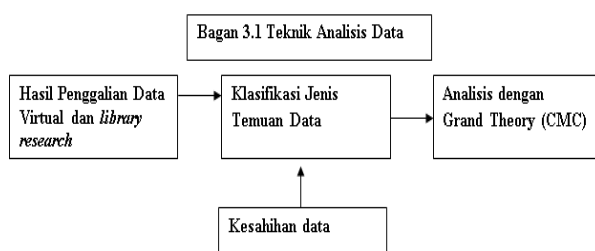
##### b. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan hasil dari penggunaan sumber-sumber lain yang tidak langsung dan sebagai dokumen yang murni ditinjau berdasarkan kebutuhan peneliti. adapun sumber data sekunder yang akan digunakan dalam mendukung penelitian ini adalah buku, jurnal, tulisan pemberitaan, dan artikel yang bersumber dari internet.

#### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan melakukan dokumentasi, dan penelusuran data online. Menurut Kriyantono, Teknik dokumentasi yang dimaksud adalah mencari data mengenai

hal-hal yang tertulis baik berupa dokumen, arsip, catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya (Kriyantono, 2006). Tujuan dalam penggunaan metode dokumentasi pada saat melakukan sebuah penelitian adalah untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data. Dalam penelitian ini, dokumen-dokumen pendukung atau data utama akan diperoleh melalui buku, jurnal, artikel, dan pemberitaan yang dapat diakses secara daring yang memiliki hubungan atau korelasi dengan tema penelitian yakni efek vlog terhadap kenakalan remaja di kawasan tretes. Adapun analisis data sebagaimana dalam bagan berikut :



Bagan 3.1 menjelaskan bahwa analisis data menggunakan metode penelitian studi pustaka dengan pendekatan kualitatif dimulai dari analisis data yang telah berhasil dikumpulkan oleh periset melalui pencarian data secara virtual, bedah jurnal, dan dari pengkajian hasil pemberitaan yang relevan. Kemudian, data-data tersebut diklasifikasikan dalam kategori-kategori tertentu agar mudah dan terstruktur. Tidak lupa data yang disajikan haruslah valid

dengan dibuktikan melalui pencantuman referensi dan kesahihan data melalui karya jurnal, berita, maupun artikel dan web yang memiliki kredibilitas. Periset dalam hal ini melakukan pengklasifikasian data dalam bentuk kategori-kategori tertentu, misal dalam hal ini peneliti menggunakan pengklasifikasian antara kategori data yang bersifat virtual (berbasis media), dan fakta empiris (data yang berbasis kejadian secara nyata dalam lingkungan sosial).

Setelah diklasifikasikan, periset melakukan pemaknaan terhadap data yang telah diperoleh. Pemaknaan ini adalah prinsip dasar dari riset, yaitu bahwa realitas ada dalam pikiran manusia, realitas adalah hasil konstruksi sosial manusia. Dalam melakukan interpretasi tersebut, periset dituntut berteori untuk menjelaskan dan melakukan argumentasi. Maka dari itu, studi kasus yang diangkat dalam sebuah penelitian haruslah relevan dengan teori yang dijadikan sebagai pisau analisis yang digunakan untuk membedah satu permasalahan menjadi sebuah jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan.

## Hasil dan Pembahasan

### 4.1 Temuan data Virtual

Selama kurun waktu dua tahun (terhitung sejak pertengahan tahun 2018 hingga April 2020) video blog (vlog) yang

mengandung konten “*nom-noman taek*” ini memiliki kuantitas yang cukup tinggi yakni terdapat sekitar 84 vidio yang diunggah melalui berbagai akun youtube, dan 27 vidio diantaranya merupakan konten “*nom-noman taek*” yang spesifik menyinggung tentang *sesuatu* yang terdapat diTretes. Hal ini tentu menjadi suatu tren massa karena kuantitas video yang cukup banyak diunggah dan dinikmati, serta disebarakan oleh khalayak secara luas di berbagai media sosial lainnya. Maka dari itu konten ini masuk dalam kategori kampanye sosial yang dalam hal ini seringkali berdimensi dengan perubahan sosial yang disebabkan oleh tingkat intensitas yang terlalu sering dilihat atau dikonsumsi oleh masyarakat.

Unggahan video viral *nom-noman taek* versi tretes yang sangat cocok dengan persoalan diatas. Maka tidak heran, hal ini dapat mempengaruhi siapa saja termasuk remaja yang pada dasarnya sedang melalui tahap pencarian jati diri.

Merujuk pada data jumlah video yang tersedia pada platform youtube mengenai video blog berkonten *nom-noman taek* versi Tretes, berikut ini akan disajikan tabel berisi *link*, *views*, *channel*, sebagaimana data berikut:

N o	Link / URL	Channel	Judul
1.	<a href="https://www.youtube.com/watch?v=Ly8SC">https://www.youtube.com/watch?v=Ly8SC</a>	Wakwa u	Kumpulan video hot nom-noman

	<a href="#">KRJobI&amp;t=54s</a>	channel	taek versi tretes
2.	<a href="https://www.youtube.com/watch?v=eOpCps5oRb4">https://www.youtube.com/watch?v=eOpCps5oRb4</a>	Informa si Unik	Nom Noman Taek Ah Gak Tau Nang Tretes, Gak Punya Purel, Gak Tau Naikin Rondo, Gak Punya Selingkuhan
3.	<a href="https://www.youtube.com/watch?v=BNgTBeWY04Q">https://www.youtube.com/watch?v=BNgTBeWY04Q</a> <a href="https://www.youtube.com/watch?v=NBqgfCk54rM&amp;pbjreload=10">https://www.youtube.com/watch?v=NBqgfCk54rM&amp;pbjreload=10</a>	Muham mad Rizal	Nomnoman taek a gak nang tretes
4.	<a href="https://www.youtube.com/watch?v=W1X2I-drmI">https://www.youtube.com/watch?v=W1X2I-drmI</a>	Cak subuh	Nom noman taek gak roh Tretes versi bencong banci
5.	<a href="https://www.youtube.com/watch?v=Kvt4e-tlgMI">https://www.youtube.com/watch?v=Kvt4e-tlgMI</a>	RRQ 21	Herex Prigen nomnoman taek

Untuk dapat menganalisis data – data atau hasil penelitian yang telah dipaparkan secara lebih rinci, peneliti memperdalam proses analisis persoalan dalam penelitian ini dengan menggunakan factor-faktor pengaruh yang terdapat pada teori media CMC yang dikemukakan oleh Holmes. Faktor yang dimaksud dalam hal ini adalah factor media, pesan dan konteks yang masing-masing memiliki perbedaan objek analisis sesuai dengan karakteristik dari setiap factor yang tersedia. Ketiga faktor tersebut nantinya akan dihubungkan dengan permasalahan yang terdapat sesuai di lapangan dan dianalisis secara ilmiah.

#### 4.2 Faktor Media : Interaksi Cyber Society dalam Video “*nomnoman taek*”

Setiap harinya, masyarakat menikmati fitur-fitur canggih yang terdapat pada *smartphone* mereka. Berselancar di sosial media, menikmati music dan video di youtube, dan melakukan komunikasi interaktif secara pribadi melalui aplikasi-aplikasi tertentu. Sadar atau tidak, semua itu telah kita lalui setiap harinya dengan atau tanpa mengetahui istilah yang cocok menggambarkan peristiwa tersebut. Hadirnya media mendukung interaktifitas atau yang kerap disebut dengan istilah *interconnecting people* (manusia yang saling terhubung satu sama lain) sebagai salah satu sifat istimewa media, khususnya pada media-media baru yang berbasis jaringan.

Hal ini merupakan ciri paling menarik dari konsep teori media CMC yang dapat mewujudkan hal tersebut dalam melakukan komunikasi secara tidak langsung atau tanpa tatap muka. Manusia secara mudah, cepat, dan akurat dapat saling berkaitan dan berhubungan dengan manusia lain hanya dengan menggunakan *mobile phone* yang dapat di memfasilitasi sangat banyak kebutuhan informasi dan komunikasi melalui system jaringan sesuai dengan bahasan pada teori media CMC. Jarak dan batasan akan sangat samar ditemukan karena hampir pada semua aspek dapat terwakilkan dan

difasilitasi dengan baik oleh media-media buatan manusia yang saat ini tengah kita nikmati.

Manusia yang saling terhubung dalam bingkai media, akan sangat terlena dengan berbagai kemudahan setiap sendi dari aktivitas komunikasi yang disajikan media. Istilah *Interconnecting people* merupakan sebutan bahwa semua orang, tanpa terkecuali dapat terhubung dan melakukan interaksi sekecil apapun melalui suatu ruang yang disebut dengan *cyberspace* (dunia maya). Setiap medium yang membungkus komunikasi manusia dalam ruang yang dihasilkan secara elektronik bisa saja masuk dalam bentuk *cyberspace*. Perbedaan lebih jauh juga sering dibuat untuk menandakan bahwa ruang semacam itu mungkin saja sangat pribadi atau mungkin juga dimiliki bersama dengan orang lain (Holmes, 2012).

Mengilas balik pada 2018 lalu, salah satu tren massa yang sempat menjadi viral dan ramai diperbincangkan berasal dari konten vlog youtube bertajuk “*nomnoman taek*”. Video ini menyita banyak perhatian dan menimbulkan banyak sekali parodi atau versi yang berbeda namun tetap pada jargon yang sama. Secara serentak, video ini diunggah oleh puluhan kanal youtube dan menghasilkan *views* yang tidak main-main. Setelah dilakukan analisis sesuai data yang disajikan diatas, hampir seluruh kanal youtube memiliki



paling tidak ratusan hingga ratusan ribu penonton yang secara sadar melihat konten tersebut. Bagaimana hal ini dapat menjadi suatu konten yang viral disebabkan karena sifat interaktifitas yang dimiliki media baru, dapat memungkinkan timbulnya timbal balik yang bersifat dasar seperti hanya sekedar melihat video unggahan terkait hingga lebih ke tahap serius, misal pada fasilitas kolom komentar atau aktivitas *resharing* yang dilakukan oleh pengguna.

Dari berbagai jenis penonton atau khalayak yang telah melihat tayangan tersebut, dipastikan mereka memiliki keputusan dan perilaku yang berbeda saat setelah mengonsumsi tayangan yang sama. Ada yang hanya melihat, tidak melakukan tindakan apapun. Disisi lain, ada yang melihat dan melakukan aktivitas *resharing* karena menurutnya menarik. Disisi lainnya lagi, ada juga yang melihat, lalu melakukan kegiatan *resharing* dan turut juga membuat konten serupa untuk turut mengikuti tren massa atau sekedar mencari aji mumpung untuk memperoleh profit dari platform youtube. Reaksi inilah yang tidak bisa diperkirakan dan tentunya tidak bisa dikontrol oleh satu pihak, karena hal ini merupakan kuasa individu atau tiap-tiap user.

Jika dianalogikan, mengapa problematika vlog “*nomnoman taek versi Tretes*” sangat viral dan banyak ditemui

bahkan pada platform media sosial lainnya pada tahun 2018 lalu, adalah karena masyarakat Indonesia sangat sensitif dan memiliki ketertarikan lebih pada isu-isu seksual, sebagaimana *branding* negative kawasan Tretes yang sudah diakui oleh banyak muatan artikel dan pemberitaan yang muncul di mesin pencarian Teratas. Disamping itu, mengingat youtube adalah platform yang dapat menghasilkan pundi-pundi rupiah melalui unggahan video dengan banyak *views*, maka masyarakat akan berbondong-bondong untuk mengunggah atau menyediakan konten sesuai dengan tren yang sedang berlangsung untuk menarik banyak pendatang pada unggahan tersebut. Hal inilah yang akan memuluskan jalan bagaimana munculnya budaya tren sangat mudah untuk dibuat oleh oknum-oknum penyedia konten.

Topik ini bukan sekedar wacana, namun dapat dibuktikan salah satunya melalui *top search* atau pencarian teratas pada salah satu *search engine* terbesar dan terlengkap di dunia yakni google. Saat kita melakukan kegiatan *browsing* menggunakan satu kata kunci yakni “Tretes Pasuruan” maka beragam informasi yang akan ditampilkan adalah sebagian besar mengarah kepada aktivitas prostitusi yang tidak lagi menjadi tabu untuk dibahas dan tentu menciptakan stigma negative bagi pembaca. Meski tidak secara langsung terkerucut pada problem vidio *nomnoman*

*taek*, namun kedua hal tersebut memiliki relevansi yang cukup erat karena sebagian besar permasalahan yang diangkat dalam video vlog tersebut mengarah kepada kultur atau kegiatan prostitusi yang terdapat di Tretes.

#### **4.3 Faktor Pesan : *Bad influence* dari pesan di video ‘*nomnoman taek*’**

Isi pesan didalam media baru yang saat ini kita gunakan setidaknya memiliki dua ruang berdasarkan kebutuhan pengirim dan penerimanya. Pesan dapat disampaikan dan dikonsumsi secara pribadi melalui ruang *private*, juga dapat ditayangkan secara publik seperti kepentingan hiburan atau tujuan edukasi (Holmes, 2012). Kedua ruang tersebut telah disediakan secara lengkap di berbagai platform yang telah kita gunakan setiap harinya, salah satunya whatsapp untuk komunikasi pada ruang pribadi dan youtube sebagai platform hiburan publik. Berbicara tentang media baru dan sistem perpesanan yang terdapat didalamnya, kita tidak dapat men-generalisasi bagaimana setiap *user* dapat bersikap dan memanfaatkan media yang ada saat ini. Perbedaan cara penggunaan dan sikap tersebut biasanya terletak pada beberapa faktor, terutama faktor usia. Memang benar, kaum pemuda lebih memimpin dalam mengambil dan mengonsumsi *new media*, dan kaum tua

berusaha mengejar ketertinggalan tersebut (Holmes, 2012).

Menurut Holmes, orang yang hidup dalam *information society* tidak hanya bertemu dan menggunakan teknologi-teknologi informasi dan komunikasi, melainkan cara dan tindakan mereka semakin dibingkai oleh teknologi tersebut (Holmes, 2012). Kuantitas yang banyak, ditambah lagi jumlah penonton yang mencapai angka fantastis dan ditonton secara terus menerus membuat video tersebut selayaknya menjadi suatu bentuk kampanye baru dalam media digital. Pesan ajakan yang terdapat didalam video tersebut dapat dikatakan sebagai kampanye sosial karena menjadi sangat sering dijumpai karena jumlahnya yang banyak. Peneliti dalam hal ini juga akan menampilkan beberapa hasil *capture* dan teks yang terdapat dalam salah satu vlog yang paling banyak muncul sebagai bahan kompilasi dari banyak *channel* yang ikut menyebarkan video serupa sebagai penguat informasi yang akan disajikan oleh peneliti.

Dari cara pandang lain, pernyataan-pertanyaan yang terdapat dalam cuplikan video *nomnoman taek versi Tretes* memiliki makna tersirat bahwa pemuda yang gaul dan keren haruslah mengunjungi Tretes bersama pacarnya. Selain itu terdapat salah satu kalimat yang mengandung interpretasi negatif tentang Tretes melalui kalimat “*Gak roh*

*tretes? Nomnoman taek a gak roh tretes?*”(gak tahu tentang Tretes? Pemuda Tai yang gak tahu tentang Tretes.) dalam kalimat tersebut jelas menimbulkan interpretasi tersendiri bahwa ada “sesuatu” yang terdapat dibalik nama Tretes tersebut, apalagi ditemukan data melalui mesin pencarian teratas mengenai nama Tretes yang pasti memiliki hubungan dengan aktivitas illegal prostitusi sesuai dengan gambar 4.1. Sesuatu tersebut tidak lain adalah perihal kawasan prostitusi yang sudah dianggap lazim terjadi di kawasan Tersebut.

Jika ditelusuri berdasarkan pesannya, vlog ini sebenarnya lebih mengarahkan pemirsa pada segmentasi remaja, sebagaimana kata *nom-noman* berarti memiliki arti *pemuda* dalam bahasa jawa. Hal ini akan menjadi sebuah permasalahan karena para pemuda yang dalam hal ini menjadi segmentasi dari video ini akan merasa tertantang sebagaimana kaumnya disebut-sebut. Terlebih lagi membawa nama Tretes sebagai embel-embel dibelakangnya.

Permasalahan ini diindikasikan akan memperumit suasana bahwa Tretes sudah memiliki angka kasus kenakalan remaja yang cukup memperhatikan terutama pada bidang seks dan balap dan modif motor (herex) disamping berbagai kasus lainnya. Kasus kenakalan remaja yang terjadi di Tretes dan konten yang menjadi bahasan

pada video *nomnoman taek* versi Tretes ini nampaknya memiliki relevansi yang kuat. Hampir pada semua versi yang terdapat pada video *nomnoman taek* ini benar terjadi pada kehidupan nyata remaja di kawasan Tretes. Hal ini semacam menjadi representasi dari keadaan yang terjadi disana dengan lebih memperjelas hal tersebut dalam bentuk video. Pesan-pesan dari makna yang tersirat dalam video tersebut memang tidak hanya ditujukan untuk remaja Tretes, namun juga semua *user* di Indonesia terutama yang memahami bahasa Jawa, karena konten dalam video tersebut menggunakan bahasa Jawa tanpa menggunakan subtitle. Hal ini akan membuat nama Tretes semakin dicari dan mendapat perhatian lebih atas beredarnya video tersebut.

Eksistensi Tretes memang cukup terkenal di wilayah Pasuruan, terutama pada sisi negatif. Kasus kenakalan remaja yang terjadi juga merupakan satu problematika yang cukup serius untuk ditangani secara lebih mendalam. Hal ini salah satunya disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan di Kabupaten Pasuruan. Pada penyikapan terhadap suatu media dan konten yang ia tonton, hal ini juga cukup memiliki pengaruh. Palsunya, pada Tahun 2018 dari Jumlah penduduk sebesar 1.605.307 jiwa, sebanyak 35,13 persen warganya merupakan tamatan SD. Sisanya, sebesar 18,43 persen merupakan lulusan SMP, dan 24,38 persen adalah lulusan

SMA. Sementara warga yang lulus pendidikan diploma hanya 0,99 persen dan sarjana sebesar 2.38 persen (<https://bps.go.id>).

#### **4.4 Faktor Konteks : *Bad Influence* terhadap munculnya budaya baru**

Terdapat beberapa hal yang menjadi poin analisis dalam faktor konteks ini yakni bagaimana kultur atau budaya yang tercipta dan paham lingkungan sekitar mengenai perilaku menyimpang atau kenakalan remaja. Keduanya terdapat pada literatur yang dikemukakan oleh Holmes mengenai teori media CMC dan saling terkait dalam menunjukkan temuan-temuan yang peneliti jabarkan pada karya ilmiah ini.

Masyarakat di negeri kita terbagi menjadi dua generasi saat melakukan akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi, yakni generasi muda dan usia lanjut (tua). Keduanya jelas memiliki perbedaan saat menyikapi dan mencerna konten dari sosial media yang mereka akses. Saat dihadapkan dengan permasalahan seperti tayangan vlog yang tidak mendidik seperti diatas, masyarakat kita cenderung menaruh perhatian lebih dan menganggap konten tersebut sebagai hal yang menarik. Meskipun segmentasi dari vlog tersebut adalah anak muda, tetapi nyatanya hal ini dapat dinikmati

siapapun tidak terkecuali orang tua dan anak-anak sekalipun.

Sikap dan perilaku tiap-tiap *user* pasca menonton video tersebut juga dapat dibedakan dari latar belakang lingkungan dan pendidikan tiap-tiap *user* yang berbeda-beda. Masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah cenderung lebih berindikasi mengalami *shock culture* dalam penggunaan media baru. Perlu diketahui dalam hal ini Kabupaten Pasuruan juga mengalami problematika Sumber daya manusia yang rendah dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan yang dienyam (<https://bps.go.id>).

Fenomena tren massa vlog "*nomnoman taek versi Tretes*" merupakan salah satu dari banyak permasalahan yang kita lalui bersama selama masa pertumbuhan *new media* dari waktu ke waktu. *Plus* dan *minus* dalam masa perkembangan teknologi informasi memang biasa terjadi dan pasti dialami dalam kehidupan sosial dikarenakan banyaknya pergeseran yang terjadi. Menariknya dalam studi kasus ini, karena hal ini menyangkut nama Tretes sebagai salah satu tempat *Legend* yang terdapat di Kabupaten Pasuruan dan memiliki banyak sorotan tentang kawasan tersebut. Tema yang dibahas dalam video tersebut juga dianggap relevan dengan gambaran kawasan Tretes yang memang dikenal dengan berbagai warna-warni didalamnya.

Kenakalan remaja pada hakikatnya tidak hanya terjadi di kawasan Tretes saja, tetapi juga di berbagai daerah sekalipun. Hal ini terjadi melalui beberapa perilaku menyimpang dan seringkali dilakukan tanpa pengawasan orang tua. Peristiwa ini bersifat krusial jika dikaitkan dengan keadaan sosiologis di kawasan Tretes, melihat persoalan bagaimana media menyuguhkan informasi sedemikian rupa tentang Tretes misal melalui hasil pada mesin pencarian google yang sebagian besar bernada negatif. Ditambah lagi, konten vlog tidak bernilai edukatif bertema “*nom-noman taek*” versi Tretes yang memperkeruh hal tersebut. Memang dalam hal ini, permasalahan vlog bukan satu-satunya penyebab terjadinya aksi kenakalan remaja seperti Kasus Kegiatan asusila dibawah umur dan narkoba namun diindikasi hal ini merupakan salah satu dari banyak faktor, terutama faktor lingkungan yang membentuk perilaku seseorang. Dibawah ini akan disajikan headline pemberitaan mengenai kasus-kasus kenakalan remaja di kawasan Tretes yang mulai dihimpun datanya dari tahun 2018 hingga 2020 sesuai dengan masa viral video tersebut.

### 1. Kasus Kegiatan Asusila dibawah umur

Persoalan ini menjadi sangat serius mengingat kasusnya yang semakin beragam dan jumlahnya yang masih terus meningkat.

Sebagian besar kasus kenakalan remaja di Tretes di dominasi oleh persoalan prostitusi yang masih dalam usia pendidikan. Pada portal pemberitaan wartabromo.com dengan headline diajak ke Tretes siswi SMP digilir tiga siswa SMK. Media suara surabaya.com dengan judul berita sediakan PSK dibawah umur, wisma di tretes digrebek.



### 2. Narkotika

Disamping itu, menurut data yang dihimpun dari salah satu media pemberitaan, pada tahun 2018 silam (bersamaan dengan merebaknya video nomnoman taek) juga terdapat peningkatan kasus narkoba di Kabupaten pasuruan yang didominasi oleh penggunaan obat-obat membahayakan seperti pil koplo. Hal ini diindikasi banyak digunakan oleh para remaja atau anak dibawah umur, karena pil jenis ini tergolong murah dibandingkan pil ekstasi jenis lainnya seperti sabu-sabu atau narkoba. Remaja dibawah umur biasanya tidak memiliki

banyak biaya finansial untuk membeli obat-obatan terlarang yang harganya sangat tinggi, maka dari itu alternatif lain adalah dengan membeli pil koplo untuk merasakan sensasi yang sama dengan alih-alih *low budget*. Pada persoalan ini media pemberitaan [jatimnews.com](http://jatimnews.com) mengabarkan bahwa selama 2018 kasus narkoba di kabupaten pasuruan meningkat.



Pada tahun 2018, kasus narkoba yang berhasil diselidiki terdapat sekitar 156 kasus dan 204 tersangka yang berhasil diringkus. Barang bukti yang disita antara lain berupa ganja, sabu, dan pil koplo yang paling banyak ditemukan. Daerah di Pasuruan yang paling banyak diringkus berada pada wilayah barat, yakni Kecamatan Pandaan, Prigen, dan Sukorejo (dilansir dari pemberitaan [jatimnow.com](http://jatimnow.com) pada 21 Mei 2020). Berbicara tentang kenakalan remaja, tentu akan sangat luas ruang likup yang dapat dibahas, namun hal ini dikerucutkan

pada data – data yang telah dihimpun diatas berikut relevansinya dengan versi-versi yang terdapat pada ragam vlog *nomnoman taek*. Tretes sebagai wisata lokalisasi yang telah menjadi tren masyarakat Pasuruan maupun diluaran, dan ditambah lagi vlog “*nomnoman taek*” yang isi pesannya lebih mengarah pada ajakan pada hal-hal menyimpang seperti kegiatan asusila yang dianggap menjadi budaya baru yang wajar di kalangan Negara berbudaya Timur seperti Indonesia.

### 3. Tingginya Kasus HIV dan AIDS karena kegiatan Seks Ilegal

Fakta diatas dapat dikorelasikan dengan suatu fenomena yang sangat penting kaitannya dengan dunia kesehatan di Indonesia maupun dunia. Tingginya aktivitas seks ilegal yang dilakukan remaja dibawah umur maupun orang dewasa akan mendorong naiknya kurva pertumbuhan penyakit HIV dan AIDS yang menjadi persoalan tambahan yang cukup meresahkan, mengingat penyakit ini dapat menular melalui kegiatan seksual satu sama lain layaknya kegiatan sehari-hari di Tretes. Aktivitas tersebut telah berhasil membuat Tretes menduduki peringkat pertama pasien HIV/AIDS di Kabupaten Pasuruan

Pada tahun 2019 menurut data yang dilansir dari [Jawapos radarbromo.com](http://Jawapos.radarbromo.com),

penyebaran kasus HIV di Kabupaten Pasuruan terus meningkat dan harus menjadi perhatian. Sepanjang tahun 2019 sangat banyak ditemukan PSK yang terjerang razia dan diketahui mengidap HIV saat dicek kesehatan. Dari catatan Jawapos radarbromo, selama 2019 tercatat satpol PP telah menciduk puluhan PSK. Ironisnya saat dicek kesehatan, 15 diantaranya positif mengidap HIV (khusus PSK yang biasanya beroperasi di Tretes). Membuntut pada persoalan tersebut, fakta mencengangkan yang lain adalah bahwa Jawa Timur menduduki posisi paling tinggi kasus pelajar dibawah umur hamil diluar nikah.



## 5. Kesimpulan dan Saran

### 5.1 Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan kegiatan pengamatan dan analisis pada konten video blog (vlog) “*nomnoman taek versi Tretes*” yang sudah diseleksi dan dilampirkan dalam bentuk data tabel diatas, maka dalam hal ini peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat korelasi yang erat antara konten

vlog “*nomnoman taek versi Tretes*” dengan kumpulan kasus kenakalan remaja yang terjadi di kawasan Tretes pula. Pasalnya, banyak tema-tema yang dibahas pada vlog tersebut nyatanya memang terjadi di kehidupan nyata remaja Tretes dan menjelma sebagai bentuk *Juvenile Delinquency* atau kenakalan remaja. Hal ini semacam menjadi representasi atau gambaran tentang bagaimana kondisi kawasan Tretes yang lalu diejawantahkan dalam bentuk video.

Kaitan lainnya adalah bahwa vlog tersebut memiliki *bad influene* terhadap terjadinya kasus kenakalan remaja itu sendiri. Terbukti pada 2018 lalu (saat boomingnya konten vlog) jumlah kenakalan remaja seperti data narkoba dan prostitusi dini mulai meningkat. Belum lagi, jenis kasus lain seperti halnya tren herex yang juga tidak kalah hits eksistensinya bagi remaja Tretes yang diunggah melalui berbagai media sosial, yang dalam hal ini ditemukan datanya melalui instagram. Disamping itu, Video *nomnoman taek* ini menjadi salah satu konten paling viral dan bertahan lama pada tahun 2018 lalu. Hal ini disebabkan proses komunikasi instan yang dapat saling menghubungkan satu orang dengan yang lainnya sesuai dengan ciri khas teori media CMC yang memungkinkan terjadinya *interconnecting people* di era *new media* ini.

Saat ini, timbulnya satu aksi akan menimbulkan reaksi dari banyak pihak, apalagi pada unggahan yang sifatnya public. Konten “*nomnoman taek*” dapat menjadi viral dikarenakan diakses oleh banyak pengguna, lalu *direshare* oleh sebagian orang dan menjadi semakin bertambah kuantitasnya di platform youtube maupun di media sosial lain. Setelah itu, tren yang sudah menjadi-jadi tersebut semakin mendapat ‘panggung’ dan mengundang orang lain untuk membuat konten serupa untuk ikut dalam arus tren tersebut, sehingga terbentuklah kuantitas yang mencapai angka fantastis tadi.

## 5.2 Saran

Berdasarkan pemaparan kesimpulan yang telah dijabarkan oleh peneliti diatas maka seyogyanya masyarakat yang sekaligus menjadi *user* dari media sosial terutama youtube, untuk lebih selektif dalam memilih konten yang tepat dan bermanfaat, meski dalam ranah hiburan sekalipun. Setidaknya meskipun tidak memiliki nilai edukasi namun hal tersebut tidak mengindikasikan berdampak negatif dengan mengandung kata-kata atau kalimat persuasif yang dapat menjadi kampanye negative dalam jumlah banyak. Penggunaan sosial media yang masih pelajar juga sebaiknya dibawah pengawasan orang tua mengingat hakikat remaja adalah dalam masa pendewasaan, dan

sedang pada masa pencarian jati diri. Selain itu peranan pemerintah terkait dalam melakukan pemantuan dan pembatasan pada konten-konten yang memberikan dampak sosial yang buruk. Dalam ranah kajian penelitian, kajian ini bisa dilanjutkan dengan menggali persolan dampak sosial media dan perilaku yang ditimbulkannya secara empiris dengan kegiatan penelitian lapangan pada aspek yang lebih luas seperti pendidikan, sosial keagamaan dan lain-lain.

## Referensi :

### Buku :

- Budiargo, Dian. 2015. *Berkomunikasi ala Net Generation*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo Kompas Gramedia.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wavana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta
- Holmes, David. 2012. *Teori Komunikasi, Teknologi dan Masyarakat*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Kriyantono, Rahmat. 2014. *Teknik Praktik Riset Komunikasi*, Jakarta : Kencana LkiS
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan*



*Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

**Jurnal :**

- Andriani, Dian. 2017. Kampanye Sosial di Media Sosial studi kasus communication mediated computer pada platform crowdfunding kitabisa.com. Vo.04
- Hadijah, Arnus Sri. . *Communicaion Mediated Communication (CMC) Pola Baru Berkomunikasi*. Vol. 04. Jurnalisa
- Hasanuddin, Hascaryo, dkk. 2012. Kehadiran Sosial Dosen UT dalam CMC melalui aktivitas tutorial Online (Pengembangan model Panduan Komunikasi bagi Tutor Tutorial Online UT). Vol.02
- Jihad, Aldila Sofyan. 2017. Pengaruh Tayangan Vlog Pada Media Sosial Youtube terhadap Membuat Vlog. Vol.7 eprints UMM
- Nurfitri, Dyas Aldila & Mulawarman. 2017. Perilaku Pengguna Media Sosial bereta Implikasinya ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan. Universitas Katlik Soegijapranata. Vol. 25. DOI 10.22146/bulletinpsikologi.22759

**Skripsi:**

- Sofyan, Aldila Jihad. 2017. Pengaruh Tayangan Vlog di Media Sosial Youtube terhadap Minat Membuat Vlog. Skripsi. FISIP. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Pratiwi, Diah. 2014. Penggunaan Media Sosial dalam Membangun Kohesivitas Internal Studi mengenai penerapan CMC pada Penggunaan twitter dalam Komunitas Nebengers. Skripsi. FISIP. UIN Jember

**Internet :**

- <http://siha.depkes.go.id> diakses pada 29 November 2019
- <https://.kompas.com> dilansir pada 29 November 2019
- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/12/06/penonton-video-digital-indonesia-diprediksi-mencapai-100-juta-orang-pada-2021> dilansir pada 5 Januari 2020
- <https://detik.com> diakses pada 06 Februari 2020
- <https://diskominfo.siakkab.go.id> dilansir pada 29 Juni 2020
- <https://katadata.co.id/infografik/2019/03/06/youtube-medsos-no-1-di-indonesia> dilansir pada 9 Februari 2020

<https://kommabogor.wordpress.com/2007/12/31/efek-komunikasi-massa-kognitif-afektif-behavioral/> diakses pada 21 Desember 2019.

<https://m.cnnindonesia.com> dilansir pada 8 Juli 2020 pukul 20.50

Nazir, 1988. 111 , dikutip dalam <http://teori-ilmupemerintahan.blogspot.com/2011/06/pengertian-studi-kepuustakaan.html>.

Youtube.

<https://m.youtube.com/watch?v=sVQ6TWd60Q8> diakses pada 11 Januari 2020